

Kontribusi Pemahaman Budaya terhadap Keterampilan Guru BK dalam Konseling

Abdillah Basit¹, M. Reza Pratama², Miftahul Jannah³, Nurleni⁴,
Vivi Oktaviana⁵

¹⁻⁵ Prodi Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Jambi

e-mail: Abdillahbasit95@gmail.com¹, Praramareza0@gmail.com²,
Uljannahmifta@gmail.com³, Nurlenienik31@gmail.com⁴, Vivioktaaaa11@gmail.com⁵

Abstrak

Keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang konselor tidak hanya keterampilan dasar untuk melaksanakan berbagai layanan konseling. Namun, seorang konselor yang hebat juga harus menguasai dan mengetahui berbagai nilai yang hidup di tengah masyarakat, meskipun nilai tersebut berbeda dari nilai yang dianutnya. Klien dengan berbagai latar belakang budaya yang berbeda, tidak akan bisa dielakkan oleh seorang konselor. Artikel ini ditulis bertujuan untuk memaparkan dasar-dasar untuk menjadi konselor berbasis budaya yang seharusnya dipegang oleh seorang konselor, terutama konselor yang berada di lingkungan masyarakat dengan berbagai budayanya. Kepekaan multibudaya baik teoritis maupun empiris perlu dimiliki oleh seorang konselor dalam melayani aktivitas konseling tersebut. Kepekaan terhadap multibudaya sangat penting dilakukan ketika proses konseling karena sifatnya yang sensitif pada layanan konseling. Konselor dituntut memiliki kepekaan multibudaya sebagai akses untuk lebih mengenal, memahami dan menghayati seluruh pengalaman budaya yang dimiliki konseli sekaligus menggali calon konseli dengan sebuah keunikan. Konselor dengan kepekaan yang tajam lebih baik memahami dan menghargai budaya yang berbeda antara konselor dan konseli yang diprediksi akan mampu mengarahkan konseli untuk berkembang secara optimal.

Kata kunci: Konseling, Konselor, Budaya

Abstract

The skills that a counselor should have are not only basic skills for carrying out various counseling services. However, a great counselor must also master and know the various values that live in the community, even though those values are different from the values he embraces. Clients with a variety of different cultural backgrounds, will not be avoided by a counselor. This article was written aimed at explaining the basics of becoming a culture-based counselor that should be held by a counselor, especially counselors who are in the community environment with various cultures. Multicultural sensitivity both theoretical and empirical needs to be owned by a counselor in treating the counseling activity. Sensitivity to multiculturalism is very important when the counseling process is done because of its sensitive nature on counseling services. Counselors are required to have a multicultural sensitivity as access to better know, understand and live all cultural experiences owned by the konseli as well as explore prospective constables with a uniqueness. Counselors with sharp sensitivity better understand and appreciate the different cultures between counselors and counselors who are predicted to be able to direct the counselor to develop optimally.

Keywords : *Counseling, Counselor, Culture*

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan sebuah negara yang majemuk, dari nenek moyang dari generasi ke generasi. Nilai-nilai budaya ini sangat krusial untuk selalu diberdayakan dan dijaga agar jati diri suatu bangsa tidak hilang begitu saja atau punah. Nilai budaya bisa mengatur perilaku seseorang menjadi lebih yang tentunya berdasarkan norma-norma yang ada. Kebudayaan berarti karena semua hal yang berkaitan dengan karakter atau alasan. nyaris didefinisikan oleh Soemardjan dan Soemardi (Pratama, 2019) budaya itu adalah wadah karya, rasa, dan menciptakan masyarakat.

Dalam masyarakat dengan berbagai budaya, personal ataupun kelompok memiliki arti yang sangat luas, dan saling mengikat untuk menjalani kehidupan di antara budaya lain (Akhmadi, 2020). Pindah dari keyakinan bahwa sudut pandang, cara berpikir, bertindak secara individu dipengaruhi oleh budaya. Jika ini terikat dengan bimbingan dan konseling, lebih tepatnya dalam pandangan Indonesia, pelanggan yang memiliki beragam latar belakang budaya tidak boleh diabaikan begitu saja oleh konselor. Untuk itu wajib untuk dimiliki oleh seorang konselor, khususnya konselor yang berada diarah sekolah yakni guru bimbingan dan konseling, pemahaman yang kaya tentang variasi budaya, diluar budaya konselor itu sendiri yang bertujuan untuk memahami kepekaan budaya, terutama yang berkaitan dengan dengan budaya asal klien (Iswari, 2017).

METODE PENELITIAN

Riset ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis *library research*. Alasannya, dalam riset ini mayoritas sumber informasi berasal dari sumber dari bahan pustaka, karena alasan tersebut maka riset ini bisa dikategorikan sebagai riset kualitatif deskriptif bibliotek, riset bibliografis ataupun ada yang mengistilahkan riset non reaktif sebab sumber informasi lebih mengutamakan sumber rujukan teoritik dari bibliotek serta sumber dokumentasi (Hambali, 2016).

Ciri jenis riset ini salah satunya merupakan mengaitkan identifikasi serta penempatan sumber yang menyiapkan data faktual ataupun komentar individu/ahli tentang persoalan riset (George, 2008). Informasi yang diperoleh dari sumber kepustakaan tersebut dianggap untuk menjadi informasi empirik. Informasi tersebut setelah itu dipecah cocok dengan kasus apa yang diangkat yang ada didalam riset tersebut, baik selaku informasi primer ataupun informasi sekunder. Logika proses riset bibliotek (*library research*) merupakan pergerakan dari apa yang terdapat pada apa yang layak digunakan (George, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Defenisi Konseling Lintas Budaya

Konseling lintas budaya atau universal multicultural konseling adalah proses konseling yang menghubungkan konselor dengan klien lintas budaya dan dilakukan dengan mengamati budaya orang-orang yang berpartisipasi dalam konseling. Ketika konseling mencermati budaya, konseling jenis ini diintegrasikan dengan mitra dari budaya yang berbeda, seperti antara kelompok nasional, kelompok etnis, atau kelompok dengan peran budaya yang berbeda. Oleh karena itu, konsultan perlu menyadari aspek budaya tertentu dari proses konsultasi dan gaya konsultasi masing-masing agar dapat menangani variabel budaya ini dengan lebih baik. (Jumarin, 2002).

Individu minoritas dan mewakili kelompok minoritas tersebut. Menurut Pedersen dalam Prayitno dan Amti (1999), ciri-ciri konseling lintas budaya yaitu:

1. Semakin besar kesamaan harapan tentang tujuan konseling lintas budaya antara klien dan konsultan, semakin besar konsensus panel.administrasi mungkin untuk berhasil.
2. Semakin besar kesamaan deskripsi ketergantungan, komunikasi terbuka, dan aspek yang berbeda dari hubungan konseling klien-konselor (dalam konseling lintas budaya), semakin besar kemungkinan konseling, semakin besar keberhasilannya.
3. Lebih menyederhanakan harapan yang ingin dicapai klien sehingga tujuan perilaku (dalam konseling lintas budaya) menjadi lebih efektif ketika konseling dengan klien.

4. Semakin pribadi dan emosional suasana konseling multikultural, semakin besar kemungkinan klien untuk menanggapi percakapan konseling dalam bahasa ibu mereka dan semakin mampu konselor untuk menguasai sosialisasi klien ke dalam budaya mereka.
5. Efektivitas konseling lintas budaya tergantung pada kepekaan konselor terhadap proses komunikasi yang biasa (baik verbal maupun non-verbal) dan gaya komunikasi budaya klien. Latar balik serta latihan khusus dan penjelasan terhadap kasus hidup tiap hari yang relevan dengan budaya tertentu akan meningkatkan keefektifan konseling dengan klien yang berasal dari latar balik budaya tersebut.
6. Semakin tidak mahir seorang klien dalam proses konsultasi (multikultural), semakin mereka membutuhkan pendampingan atau program konseling lintas budaya untuk membimbing/mengajar/melatih klien (multikultural) tentang keterampilan berbicara, membuat keputusan, dan berkomunikasi. transfer (menggunakan keterampilan tertentu dalam situasi yang berbeda).).
7. Efektivitas konseling lintas budaya akan lebih sesuai dengan gambaran klien (klien dan konselor) tentang nilai dan kerangka budaya awal klien dalam kaitannya dengan budaya sekarang dan yang akan datang.
8. Konsultasi lintas budaya lebih efektif dengan adanya pengetahuan dan penggunaan kelompok lintas budaya di mana klien memiliki minat yang tinggi.
9. Efektivitas konseling lintas budaya akan ditingkatkan dengan meningkatkan pemahaman konselor tentang proses menghadapi kecemasan dan keragu-raguan orang dari satu budaya ke budaya lain, dan dengan menjelaskan kepada konselor berbagai keterampilan yang dibutuhkan klien untuk bergabung dengan yang baru. Budaya.

Tujuan Konseling Lintas Budaya

Konseling multibudaya memiliki 2 tujuan yaitu tujuan umum dan khusus.

Berikut penjelasannya:

1. Tujuan Umum

Membantu orang-orang multikultural menyadari diri mereka sebagai manusia yang sempurna, bukan sebagai makhluk sosial yang hidup sendiri.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari berbagi saran dengan individu meliputi:

- a. Membantu orang-orang dari latar belakang multikultural agar tidak menghadapi masalah
- b. Membantu individu mengatasi masalah yang dihadapi
- c. Membantu memelihara dan meningkatkan individu agar selalu dalam kondisi yang baik, agar tidak menjadi dan menimbulkan masalah dengan orang lain
- d. Membantu individu multikultural menghindari berbagai masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial
- e. Membantu individu dari latar belakang multikultural menguasai dan menjalani cara hidup dalam masyarakat.

Prinsip-Prinsip Konseling Lintas Budaya

Dalam penerapan layanan konseling yang sarat dengan nilai-nilai budaya, hingga terdapat sebagian prinsip yang wajib dipegang teguh konselor dalam melakukan proses konseling, antara lain merupakan:

1. Adviser (Penasihat): Menasehati klien bagaimana menuntaskan ataupun menghindari munculnya permasalahan serta membagikan data yang relevan.
2. Advocate (Advokat): Mewakili serta berdialog guna kepentingan terbaik klien kepada individu, kelompok ataupun organisasi lain.
3. Fasilitator Sistem Dorongan Indigenous: Mengenali tentang serta mengaitkan dengan tepat bermacam sistem dorongan semacam dorongan keluarga besar klien serta orang yang lebih tua dimasyarakatnya.

4. Fasilitator Sistem Penyembuhan Indigenous: Merujuk klien ke healers (pengobatan) ataupun, apabila cukup pengetahuan serta lumayan terampil, menggunakan metode-metode penyembuhan indigenous.
5. Consultant (Konsultasi): Bekerja secara kolegal dengan klien guna membagikan akibat ataupun mengganti pihak ketiga termasuk pergantian organisasional.
6. Change Agent: Menginisiasi serta mengimplemetasikan pendekatan- pendekatan berorientasi aksi buat mengganti area sosial yang bisa jadi menindas klien.

Aspek dan Faktor yang Mempengaruhi Konseling Lintas Budaya

Pendapat dari Pedersesn, Lonner serta Draguns (dalam sewa, 1991), beberapa aspek ketika melakukan konseling dengan budaya yang berbeda antara lain:

1. Budaya atau kebiasaan yang dipunyai oleh seorang konselor
2. Budaya yang diimiliki oleh klien
3. Asumsi-asumsi tentang sebuah masalah yang akan dibicarakan sepanjang proses konseling
4. Berbagai ponten yang akan mempengaruhi jalannya konseling, yakni terdapatnya peluang serta gangguan yang berlatar balik tempat di mana penyuluhan itu dilakukan.

Konseling multibudaya mencermati pandangan dari kebiasaan yang dipunyai oleh konselor serta konseli karena dapat berpengaruh dengan proses penyuluhan. Efektifnya konseling merupakan jika terdapatnya perilaku sama-sama menghargai baik itu dari penasihat ataupun konseli.

Adapun aspek-faktor lain yang dengan cara bermakna pengaruhi metode penyuluhan multibudaya adalah a) kondisi demografi yang melingkupi kategori genus, baya tempat bersemayam, b) elastis status kayak pembelajaran, politik serta ekonomi, dan elastis etnografi kayak agama, terdapat, sistem nilai (Arredondo & Gonsalves, 1980; Canary & Levin dalam Chinapah, 1997; Speight dkk, 1991; Pedersens, 1991; Lipton dalam Westbrook & Sedlacek, 1991).

Selain permasalahan kebiasaan, faktor yang mempengaruhi konseling multibudaya adalah permasalahan demografi, tingkatan status serta permasalahan etnografi. Ketiga perihal ini sama-sama pengaruhi tengah metode penyuluhan. Selagi tidak ada penjelasan serta pengertian dengan sifat yang menyatu positif dalam konselor ataupun konseli hingga metode konseling akan menghadapi gangguan dini.

Kompetensi Konseling Lintas Budaya

Sue & Sue menyatakan kompetensi konseling multibudaya ialah:

"Gaining the awareness, knowledge, and skills necessary to function effectively in a pluralistic democratic society (ability to communicate, interact, negotiate and intervene on behalf of clients from diverse backgrounds). Furthermore, advocating effectively for the development of new theories, practices, policies, and organizational structures that are more sensitive to all groups on an organizational/societal level." (Sue, & Sue, 2003)

Kompetensi ini merupakan proses memperoleh dan mengintegrasikan kesadaran budaya, pengetahuan dan keterampilan dalam layanan konseling yang berfokus pada teknik pengobatan yang efektif dan selaras dengan budaya klien. Dalam konseling multikultural, ia tidak mengabaikan pendekatan monokultur tradisional, tetapi mengintegrasikannya dengan perspektif budaya yang beragam. (Rakhmat, 2008), tujuannya adalah memperkaya teori dan metode konseling yang sesuai.

Guru BK proaktif dalam menanggapi perbedaan budaya, mengakui dan menghormati budaya klien, dan mengembangkan keyakinan, sikap, kesadaran, pengetahuan dan keterampilan. Ketiganya merupakan modal guru BK untuk berinteraksi, berkomunikasi dan bernegosiasi untuk melayani klien multikultural dalam lingkungan yang demokratis dan multikultural. Guru BK secara efektif mendukung pengembangan teori, praktik, dan kebijakan organisasi yang lebih sensitif dalam layanan konseling.

Saat ini, semua guru konseling menawarkan layanan konseling multikultural. Yaitu (1) setiap klien mempunyai cara yang efektif dan konkrit untuk memecahkan masalah, (2)

semua interaksi konseling merupakan hubungan multikultural, (3) semua sosiokultural Hal ini karena kondisi mempengaruhi pelayanan konseling. Model penyampaian konseling mengandaikan praktik budaya Barat yang tidak memadai, sehingga memberikan konseling yang selaras dengan keragaman, martabat, dan non-penyalahgunaan tentu membutuhkan kompetensi. Kesalahan konseling terjadi ketika ada perselisihan antara konselor dan klien mengenai kurangnya simpati konselor terhadap kehidupan, nilai-nilai, dan latar belakang budaya klien. Kemampuan ini sejalan dengan misi (Depdiknas, 2007) bahwa guru KB harus peka budaya agar dapat melayani kliennya secara efektif.

Hambatan Konseling Lintas Budaya

Guru BK menghadapi hambatan berikut ketika melakukan bimbingan, konseling, atau tugas yang berhubungan dengan pekerjaan untuk membantu siswa dari budaya yang berbeda:

1. Untuk menjalin komunikasi dengan orang tua siswa yang berbeda budaya, konselor tidak dapat mengadakan pertemuan tatap muka atau bertemu secara langsung sehingga mereka mengalami kesulitan memperoleh informasi tentang siswa.
2. Untuk berkomunikasi dengan orang tua siswa yang datang dari luar kota, melalui telepon dan dengan menghubungi pihak walinya saja.
3. Bagi siswa dari luar daerah jika terjadi masalah di sekolah, konselor tidak hanya berusaha menghubungi dengan menghubungi pelatihnya, tetapi juga berusaha menghubungi orang tua siswa melalui telepon.

Karakteristik Konselor Multibudaya

Hays & Erford (2010:30) menyatakan bahwa konselor sensitif adalah mereka yang memahami dan memahami perbedaan budaya individu dan keragaman konselor dan konselor yang ditemui dalam layanan konseling. Ketika melakukan konseling multikultural, konsultan harus memiliki kualitas yang diperlukan. Berbagai sumber menjelaskan bahwa konselor multikultural perlu melakukan hal-hal berikut:

1. Memperbarui asumsi tentang nilai dan persepsi pribadi tentang perilaku manusia
2. Menjaga diri sendiri Kesadaran akan nilai
3. Mempelajari nilai-nilai berbeda dalam menerima klien
4. Kesadaran akan karakteristik umum konseling
5. Kesadaran akan aturan konseling
6. Kesadaran akan dampak etnisitas dan kepedulian lingkungan
7. Merespon perbedaan yang mencerminkan potensi gangguan proses konseling
8. Klien memahami budaya dan nilai-nilai konseling konsultan yang tidak boleh didorong.

Peranan Konselor di Sekolah Multibudaya

Konselor sekolah multikultural memiliki salah satu tanggung jawab yaitu memberikan pencerahan serta membantu para siswa yang memiliki hambatan budaya dalam belajar. Konselor harus peka dan secara aktif membantu masalah-masalah hambatan budaya dalam proses belajar para siswa. Serta perlu melakukan identifikasi berbagai permasalahan budaya yang terdapat di sekolah, kemudian membuat macam-macam rancangan program konseling dan ancatan program pengembangan kesadaran budaya untuk mengatasi permasalahan yang ada. Hormati budaya mereka, hormati dan toleransi keragaman budaya di sekolah. Ketika merancang program konseling, konselor sekolah harus mempertimbangkan hal-hal berikut: (a) Strategi untuk meningkatkan kesadaran dan mendidik siswa tentang perbedaan budaya, (b) Keterampilan konseling untuk mengidentifikasi faktor perilaku yang tidak tepat dan kebijakan yang menghambat pembelajaran siswa, (c) Semua siswa Sebuah pendekatan yang dapat diterima, valid, dan menegaskan bahwa kebutuhan semua siswa semua siswa terpenuhi, dan (d) Pengajaran yang sangat baik bertujuan untuk memaksimalkan potensi siswa. (ASCA, 1999).

Konselor sekolah multikultural perlu berkomunikasi dengan klien multikultural dan berbagai kemampuan sensitif budaya mereka. Ridley mengidentifikasi tujuh pedoman untuk

komunikasi budaya dengan klien yang harus diikuti oleh konselor. Artinya, (a) menjelaskan pemahaman tentang pengalaman klien sendiri, (b) menyampaikan minat untuk mempelajari lebih lanjut tentang budaya klien, (c) pengintaian menunjuk pada pengalaman budaya klien, (d) budaya klien. contoh bahasa dan komunikasi budaya lainnya, (f) menyampaikan harapan untuk membantu klien, (g) tingkat lebih lanjut, membantu klien belajar lebih banyak tentang konselor & diri mereka sendiri & sebagai lebih konkruen (Arrenando, & Glauner (1992).

Sementara itu, Arrenando & Glauner (1992) mengusulkan enam aspek kunci untuk berkontribusi pada pengalaman budaya yang efektif. Pengetahuan tentang budaya klien, (c) pengetahuan tentang pengalaman historis dan sosio-politik klien, (d) pengetahuan tentang koordinasi psikososial yang perlu dilakukan klien, (e) keterbukaan, diskriminasi, kerentanan terhadap rasisme, (F) Pemberdayaan Perkembangan kemandirian klien.

Pelaksanaan Konseling Lintas Budaya

Setelah pendekatan psikodinamik, behaviorial, dan human, pendekatan interkultural diakui sebagai kekuatan keempat dalam konseling dan psikologi (Pedersen dalam Pratama, 2016). Konseling lintas budaya dapat didekati setidaknya dengan tiga cara. Pertama, setelah pendekatan psikodinamik, perilaku, dan kemanusiaan, pendalaman pendekatan konseling, psikologis, dan lintas budaya dianggap sebagai kekuatan keempat. 2016 (Pedersen di SD). Konseling lintas budaya dapat didekati setidaknya dengan tiga cara. Pertama, perspektif etis atau universal yang mengedepankan inklusivitas, komunitas, atau universalitas kelompok. Kedua, pendekatan emik (khusus budaya) yang menekankan ciri-ciri dan persyaratan konseling yang berbeda dari berbagai kelompok demografis. Pendekatan yang komprehensif atau lintas budaya adalah pilihan ketiga. Alih-alih menggunakan frasa antarbudaya, istilah trans digunakan untuk menunjukkan bahwa terapi adalah proses kolaboratif dan aktif. (Supriatna, 2009).

Kebanyakan prosedur konseling multikultural, menurut Dyche & Zayas, Holland, Martinez, dan Ridley & Dingle (dalam McLeod, 2006), dipandu oleh seperangkat prinsip atau nilai daripada seperangkat teknik atau keterampilan. Konselor multikultural dapat menggunakan berbagai metode penyampaian, termasuk terapi solo, pasangan, keluarga, dan kelompok, serta teknik khusus eksklusif seperti pelatihan relaksasi, analisis mimpi, dan refleksi empatik. Terapi multikultural tidak bisa begitu saja dicocokkan dengan metode konseling tunggal, seperti konseling psikodinamik, berpusat pada orang, kognitif-perilaku, atau sistemik. Terapi multikultural adalah metode integratif yang menentukan inspirasi dan strategi terapi berdasarkan konsep budaya inti.

Hambatan dalam Konseling Multibudaya di Sekolah

Dalam menjalankan tugas bimbingan dan konseling atau tugas yang berkaitan dengan profesi pembantu siswa yang berbeda secara budaya, terdapat hambatan-hambatan yang ditemui oleh guru BK, antara lain sebagai berikut:

1. Untuk menjalin komunikasi dengan orang tua siswa yang berbeda secara budaya konselor tidak bisa melakukan tatap muka atau bertemu secara langsung sehingga mengalami kesulitan memperoleh informasi mengenai siswa.
2. Untuk menjalin komunikasi dengan orang tua siswa yang berasal dari luar kota, dengan melalui via telepon dan dengan menghubungi pihak walinya saja.
3. Untuk siswa yang berasal dari luar daerah apabila terdapat masalah disekolah, konselor hanya melakukan upaya komunikasi dengan menghubungi pihak pelatih mereka, namun juga tetap berusaha menghubungi pihak orang tua siswa melalui telepon.

Persepsi Guru BK tentang Konseling Multibudaya

Persepsi adalah suatu proses yang dilancarkan atau ditangkap oleh indera manusia, diawali dengan penerimaan suatu stimulus yang diperoleh oleh indra, kemudian diarahkan, dan terakhir proses persepsi (Walgitto, 2010). Individu tersebut kemudian disusun dan

diinterpretasikan berdasarkan masukan tersebut sehingga ia mempersepsikan dan memahami apa yang dirasakannya. Persepsi adalah istilah untuk proses ini.

Tiga komponen persepsi, menurut Branca dalam Walgito (2003:88) dan Robbins (2013: 116), ialah mengorganisasikan, menafsirkan, dan menilai. Unsur-unsur tersebut nantinya akan digunakan untuk membentuk suatu persepsi. Persepsi ini memiliki sifat-sifat sebagai berikut (John R. Schermerhorn, Jr., dkk., 2010):

1. Pengorganisasian

Pengorganisasian adalah proses mengumpulkan informasi tentang banyak topik. Dalam penelitian ini, pengetahuan didefinisikan sebagai informasi mengenai gagasan dasar konseling multikultural yang telah dilihat, dibaca, atau didengar oleh guru BK..

2. Penginterpretasian

Interpretasi konsep inti konseling multikultural, seperti kemampuan untuk menemukan dan menggambarkan pemahaman, serta tujuan dan tantangan yang terkait dengan konseling multikultural, dan sebagainya..

3. Evaluasi

Kecenderungan untuk bertindak atas objek sikap yang berhubungan dengan evaluasi. Dijelaskan dalam penelitian ini sebagai perilaku pengajar BK yang tidak hanya terlihat tetapi juga mencakup jenis perilaku berupa komentar atau perkataan yang diucapkan oleh seseorang yang mengandung kecenderungan atau kecenderungan untuk bertindak atau berinteraksi mengenai konsep dasar konseling multikultural.

Guru BK adalah pendidik yang mendampingi siswa dalam bimbingan dan konseling. Konseling merupakan salah satu layanan yang diberikan oleh guru BK, dan konseling disini dapat menggunakan pendekatan multikultural sebagai landasan pemecahan masalah bagi klien yang latar belakang budayanya berbeda dengan konselor atau guru BK..

Guru BK akan memiliki pemahaman yang lebih baik tentang konseling multikultural jika mereka dapat memahami konsep dasar konseling multikultural, seperti (1) memahami konseling multikultural, (2) tujuan konseling multikultural, (3) masalah konseling multikultural, (4) pendekatan dan model konseling multikultural, (5) teknik konseling multikultural, (6) prinsip-prinsip konseling multikultural, (7) hambatan dalam konseling multikultural, dan (8) kompetensi yang harus dikembangkan.

SIMPULAN

Kemampuan rekomendasi budaya atau kebiasaan berasal dari uraian konsultannya. Dalam penerapan layanan rekomendasi yang sarat dengan nilai-nilai budaya, terlebih dahulu terdapat sebagian prinsip yang patut dipegang mantap oleh konsultan dalam menjalankan proses konseling. Penyuluhan atau konseling multibudaya mencermati perspektif dari adat/budaya yang dimiliki oleh konseling sekaligus klien karena akan berdampak kepada proses konseling. Efektifnya konseling multibudaya adalah jika terdapat tindakan bersama, menghargai serta memuliakan budaya dari konselor serta konseli. Keahlian dalam melaksanakan konseling multibudaya harus dilakoni dengan kemampuan yang telah dipunyai oleh seorang konselor. Intinya, dalam menjalankan tugas bimbingan dan konseling atau tugas yang berkaitan dengan profesi pembantu siswa yang berbeda secara budaya, perlu menjunjung tinggi etika dalam berkonseling agar konseling yang dilakukan berjalan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhmadi, A. (2017). Kompetensi Konseling Multibudaya Guru Bk Madrasah Aliyah Jawa Timur Alumni Diklat Bdk Surabaya Multicultural Conselling Competence Of Conselling Teacher At Madrasah Aliyah (The Alumny Of Conselling Training From Teacher Training Centre Surabaya)Kompetensi. *Diklat Keagamaan, Vol. 11, no. 1*.
- Arrenando, P. & Glauner. (1992). Personal Dimension of Identity Model. Boston: Empowerment Workshop. Inc.
- Arredondo, Patricia., Gonsalves, John. (1980). Preparing Culturally Effective Counselors. *The Presonnel and Guidance Journal. Juni*.

- Association, A. S. (1999). *Position Statement: Multicultural Counseling*. Alexandria, VA: Autor.
- Carter, R. (1991). Cultural Values: a review of empirical research and implications for counseling. *Journal of Counseling & Development*, 70 : 164-173 .
- Depdiknas. (2007). *Standar Kompetensi Konselor*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.
- George, M. W. (2008). *The Element of Lybrary Research*. United Kingdom: Princeton University Press.
- Hambali, I. (2016). Perspektif “Family System Intervency” Untuk Proteksi Karakter Kebajikan Siswa SMA. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 12-18.
- Hays, Danica G. & Erford, Bradley T. (2010). *Developing Multicultural Counseling Competence: A Systems Approach*. New Jersey: Pearson.
- Iswari, M. (2017). Efektivitas Penyelenggaraan Konseling dengan Memahami Komunikasi antar Budaya. *Konselor*, 6 (1), 13.
- Jumarin. (2002). *Dasar-Dasar Konseling Lintas-Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- McLeod, J. (2006). *Pengantar Konseling, Teori dan Studi Kasus*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Pratama, B. D. (2019). Kompetensi Lintas Budaya Dalam Pelayanan Konseling. *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, 1.
- Prayitno dan Erman Amti. (1999). *Dasar – Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rakhmat, C. (2008). *Paradigma Konseling Berbasis Budaya: Metateori yang membumikan Konseling dalam konteks Budaya. Pidato pengukuhan Guru Besar pada FIP UPI*. Bandung: UPI.
- Robbins, Stephen P. (2013). *Organizational Behavior*. Pearson Education, Inc. Publishing as Prentice Hall.
- Schermerhorn John R., James G., Hunt, Richard N. Osborn, Mari Uhl-Bien. (2010). *Organizational Behavior*. United States of America. John Wileyand Sons, Inc.
- Sue. D.W & David Sue. (2003). *Counseling the Culturally Diverse: Theory and Practice*. USA: John Wiley & Sons. Inc.
- Supriatna, M. (2009). *Bimbingan dan Konseling Lintas Budaya*. Materi PLPG PPB, FIP, UPI.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Walgito, B. (2010). *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI.